

Peran Guru BK Dalam Mengatasi *Bullying* (Studi Kasus Siswa SMPN 1 Singojuruh)

Harwanti Noviadari¹, Agus Mursidi^{2*}, Tasya Denada³

Progam Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi¹²³

*Email: agumursidi78@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 2023-07-24

Direvisi: 2024-06-20

Disetujui: 2024-06-27

Dipublikasikan: 2024-06-30

Keyword:

Peran Guru BK,
Bullying,
SMPN 1 Singojuruh

Abstract

Bullying is an emotional problem caused by an imbalance of power between the bully and the victim, where the perpetrator continuously humiliates the victim. The purpose of this study was to find out the role of the counseling teacher in overcoming bullying at SMPN 1 Singojuruh, to find out what factors influence the occurrence of bullying at SMPN 1 Singojuruh and to find out the steps taken by the counseling teacher to deal with bullying at SMPN 1 Singojuruh. The method used in this research is a qualitative case study with the subject of research counseling teachers and principals of SMPN 1 Singojuruh. The results of the study show that counseling teachers have a very important role in overcoming bullying in schools by implementing appropriate counseling strategies.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i1.10706>

Pendahuluan

Pentingnya pendidikan bagi kondisi manusia tidak bisa disepelihkan. Pendidikan merupakan modal yang sangat penting untuk membentuk karakter seseorang dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju (Bu'ulolo dkk, 2022 : 54). Jika suatu negara berinvestasi dalam sistem pendidikannya, warganya akan tumbuh menjadi spiritualitas, memiliki kecerdasan dan bakat yang lebih tinggi. Sebagai sarana utama untuk menghasilkan warga negara yang baik, pengalaman pendidikan siswa harus memiliki dampak yang mendalam dan meresap pada perkembangan mereka sebagai manusia seutuhnya (Cahyan & Widod, 2022 : 50).

Rohman dkk (2019 : 267) menyarankan agar Kementerian Pendidikan Nasional membuat rencana menyeluruh untuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan di setiap tingkat jenjang pendidikan. Zen dkk (2022 : 57) mengatakan siswa sekolah menengah pertama (SMP) dipandang telah mencapai tahap perkembangan remaja, atau masa remaja awal. Remaja dapat berubah dalam banyak hal, termasuk dalam kehidupan sosialnya. Masa remaja berbeda dengan tahapan kehidupan lainnya karena sifatnya yang unik sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Muhtadin dkk, 2022 : 1723).

Wiliantini (2021 : 56) mengatakan bahwa remaja cenderung akan lebih menginginkan kebebasan, tidak lagi seperti pada masa kanak-kanak. Mereka sudah bisa menentukan pilihannya sendiri dan melakukan apa yang mereka sukai. Namun remaja juga sering mengalami tantangan mental dimana mereka harus pandai-pandai mengatur emosi. Salah satu

tindakan yang dapat memperengaruhi mental atau psikis seorang remaja terutama saat dijenjang sekolah yaitu tindakan *bullying*. Jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, Indonesia memiliki tingkat insiden *bullying* yang dilaporkan per kapita tertinggi (Hardhiyanti dkk, 2020 : 2).

Menanggapi meningkatnya laporan *bullying* di Indonesia, pemerintah mengeluarkan undang-undang baru yang melindungi anak-anak, termasuk UU No. 23 Tahun 2002 dan UU No. 35 Tahun 2014. Pasal 1 ayat 1 UU Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai setiap orang yang berusia di bawah delapan belas tahun. Termasuk juga anak yang belum lahir. Pasal 76C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 mengatur tentang *bullying* dengan melarang setiap orang untuk menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak di bawah umur. Hukuman pidana berlaku untuk pelanggaran pasal ini (Bahroni dkk, 2019 : 38).

Yamin (6/4/2023) Sebuah laporan di Times Indonesia menyebutkan bahwa *bullying* menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan banyak siswa berhenti mengikuti pelajaran di kota Banyuwangi, Jawa Timur. Mereka memiliki harga diri yang rendah dan khawatir membuat kesalahan di kelas karena seringnya mereka mengalami perundungan dan ejekan. Memang, trauma dan gangguan emosi yang parah dialami oleh anak-anak muda tertentu. Hal ini adalah masalah yang berkembang yang mengancam kemampuan mereka untuk memperoleh pendidikan yang baik. Pemkab Banyuwangi telah menemukan siswa korban *bullying* yang berinisial ML baru-baru ini. Seorang gadis yang sering diintimidasi di kelas sembilan sehingga dia keluar dari sekolahnya. ML sudah sekitar dua bulan tidak terlihat di institusi akademiknya. ML mengatakan bahwa dia kurang percaya diri karena sering diejek oleh teman-temannya.

Selain itu, Laily (1/3/2023) menulis dan memublikasikan di Merdeka.com contoh seorang anak muda Banyuwangi yang diduga melakukan bunuh diri akibat perundungan secara terus-menerus di sekolah. MR (11), asal Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi. Pada saat kejadian itu korban adalah siswa kelas IV. Pemuda ini gantung diri di dapur rumahnya. Mayatnya ditemukan bergelantung di tali plastik.

Melihat semakin banyaknya kasus *bullying* di Banyuwangi, Saksono (10/4/2023) yang dimuat dalam Radar Banyuwangi melaporkan bahwa upaya Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk menekan angka putus sekolah menengah di kota sedang berlangsung. Mengingat kompleksnya faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah, berbagai macam penanganan telah dicoba. Bupati Banyuwangi telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini, termasuk mengeluarkan surat keputusan yang mewajibkan kepala sekolah untuk memimpin dalam menangani kasus putus sekolah terkait *bullying*. Bupati Banyuwangi mengimbau kepada semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan untuk bersama-sama memerangi perundungan di sekolah.

Ketentuan yang sama dapat ditemukan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan menengah. Dalam rangka penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan baik, maka guru BK atau konselor harus mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 111 Tahun 2014. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang

mengatur tentang sekolah negeri secara resmi mengakui tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab administratif sebagai pembimbing sekolah. Guru BK atau konselor merupakan kebutuhan di setiap sekolah di Indonesia. Bimbingan dan konseling didefinisikan sebagai “layanan bantuan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar mereka mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, pembelajaran, dan karir” (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan). No.025/p/1995 tentang petunjuk teknis pelaksanaan fungsi pengawasan guru dan angka kreditnya).

Untuk memenuhi tugasnya, guru BK / Konselor di sekolah harus memberikan layanan terbaik yang dapat mereka berikan kepada anak-anak mereka. Lebih lanjut, guru BK / Konselor menyusun layanan sesuai dengan kebutuhan anak di sekolah untuk memastikan bahwa layanan yang ditawarkan kepada siswa tepat sasaran dan efektif dalam mempengaruhi perubahan perilaku siswa yang positif. Guru BK atau konselor di sekolah perlu bekerja sama dengan orang lain, termasuk administrator, kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua. Untuk memastikan bahwa perilaku menyimpang siswa tidak membudaya dan tidak lagi dianggap normal oleh siswa di sekolah. Upaya pencegahan dan penanggulangan perlu dikoordinasikan dan diawasi secara holistik (Permana, 2020 : 62-63).

Berlokasi di Jalan Padang No. 52 Singojuruh, SMPN 1 Singojuruh merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di wilayah Banyuwangi. Anak-anak di sekolah ini masih dianggap sebagai bagian dari demografi remaja awal, yang pada tahap perkembangannya ini membutuhkan pengawasan dan arahan yang ketat dari semua pemangku kepentingan dalam pengembangan pendidikan dan sosial siswa. Sekolah ini menjadi sekolah sasaran peneliti karena di sekolah ini terdapat korban dari tindakan *bullying*. Hal ini didukung dengan adanya studi pendahuluan ditemukan siswa yang tidak mau kesekolah karena dirinya merasa *dibully*. Dengan adanya temuan permasalahan ini, tentunya guru BK memiliki peran penting untuk memberikan penanganan serta pendekatan kepada siswanya.

Menurut hasil investigasi awal peneliti di SMPN 1 Singojuruh, pihak sekolah khususnya guru BK sedang berupaya untuk mengatasi korban *bullying* yang terjadi di sekolahnya. Sejauh ini, guru BK yang berspesialisasi dalam konseling telah membantu korban perundungan dengan memberikan layanan konseling individual dan menerapkan strategi konseling yang tepat untuk mengatasi kasus ini. Konseling individual dilakukan dengan tujuan agar korban *bullying* bisa terbuka dan menceritakan masalah yang dialami kepada guru BK serta dapat menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Singojuruh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi secara langsung (partisipan), wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci (guru BK SMPN 1 Singojuruh) dan informan pendukung (Kepala sekolah SMPN 1 Singojuruh).

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif (Milles dan Huberman (Sugiyono, 2016 : 246) yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada

saat atau selama berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui 3 alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa SMPN 1 Singojuruh memiliki 379 siswa dan 363 siswi dengan jumlah kelas sebanyak 24 ruang serta memiliki 49 guru dan karyawan. Keadaan bimbingan konseling di sekolah ini terbilang cukup baik yang mana dalam struktur organisasinya melibatkan seluruh komponen sekolah yang terdiri dari komite sekolah, kepala dan wakil kepala sekolah, tenaga ahli, wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran dan siswa.

Di zaman *Now* dengan bahasa sekarang guru BK merupakan salah satu guru yang berperan sangat penting di lingkungan sekolah karena membantu siswanya dengan masalah yang mereka hadapi saat ini, baik itu di sekolah atau di rumah. Guru BK berfungsi sebagai konselor bagi siswa yang membutuhkan dan guru BK harus bisa menangani korban yang terkena dampak dari *bullying* tersebut. Karena jika anak yang *dibully* tidak menerima penanganan segera, keadaan psikologis anak akan berubah, menyebabkan kemurungan, kurang percaya diri, takut, stres, dan gejala lainnya (Rovisa & Ernawati, 2021 : 159).

Seorang guru BK yang bertanggung jawab atas bimbingan dan konseling harus menyadari hambatan dan tantangan khusus yang dihadapi anak, karena *bullying* dapat terjadi pada siapa saja dan dapat terjadi pada orang yang saling mengenal atau sering bertemu langsung (Tania, 2021 : 4).

Peran guru BK dalam mengatasi *bullying* tentunya sangat beragam hal ini ditegaskan oleh Ibu S selaku Guru BK SMPN 1 Singojuruh, diantaranya sebagai berikut:

Peran guru BK selaku Informan dalam menangani kasus APA yaitu pertama dengan memberikan layanan yang berawal dengan melakukan kunjungan rumah untuk mendapatkan informasi tentang APA melalui orang tuanya, setelah kunjungan Informan sering memberikan pemahaman atau edukasi pada orang tua bagaimana memberikan pendampingan pada APA selama APA belum mau masuk sekolah.

Langkah yang kedua informan terus berkomunikasi dengan orang tuanya, untuk melihat perkembangannya dan alhamdulillah orang tuanya bekerja sama dengan baik. Kemudian yang ketiga guru BK atau Informan melakukan pendekatan terhadap APA, supaya APA merasa aman, serta merasa bahwa guru BK ingin membantunya dan bisa dipercaya untuk melakukan pendampingan terhadap dirinya.

Kemudian yang keempat informan melakukan pendekatan dengan teman-teman di kelasnya agar bisa menerima APA dengan apa adanya dan kondisi sekarang. Bahkan informan juga berupaya membuat video teman-temannya yang menyatakan bahwa mereka kangen dengan kehadiran APA, lalu informan kirimkan ke orang tua APA agar diperlihatkan kepada APA. Selain itu informan juga bekerja sama dengan wali kelas, kesiswaan dan kepala sekolah.

Kerja sama dengan kepala sekolah ini berkaitan dengan kebijakan yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah, misalnya di lingkungan sekolah perlu dibangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya. Kemudian di sekolah juga perlu dibangun sistem untuk mencegah dan menangani kasus *bullying*, misalnya perlu dikembangkan aturan sekolah atau kode etik sekolah yang mendukung lingkungan sekolah ramah anak, aman, dan nyaman bagi semua siswa termasuk juga APA. Dan yang terakhir peran guru BK memberikan layanan konseling individu pada APA. Layanan konseling individu yang diberikan oleh guru BK yaitu menggunakan teori behavior.

Peran Guru BK dalam mengatasi *bullying* sangatlah penting. Begitupun hal ini ditegaskan oleh Ibu LS selaku kepala sekolah, diantaranya sebagai berikut:

Peran penting guru BK dalam kasus ini adalah membantu mengembalikan psikis APA pada kondisi yang sehat tentu saja dengan menerapkan beberapa strategi yang dimiliki guru BK. Guru BK terus memantau dan memberikan layanan tidak ada hentinya sampai dengan kondisi APA secara psikis benar-benar sehat. Maka informan selaku kepala sekolah ikut serta dalam menangani prosesnya. Karena guru BK dalam menyampaikan kepada kesiswaan ada keterbatasan tetapi informan selaku kepala sekolah memiliki kebijakan bagaimana layanan yang ramah kepada anak termasuk bagaimana kesiswaan harus paham secara psikologis anak-anak. Tidak semua anak bisa diperlakukan sama. Catatan-catatan seperti ini yang informan sampaikan kepada kesiswaan.

Berdasarkan dari pernyataan di atas bahwa peran guru BK disetiap sekolah sangatlah penting adanya. Karena ketika terjadinya kasus yang menimpa salah satu siswa/siswi maka akan mudah penanganannya. Terutama didukung dengan adanya Guru BK yang kompeten, sehingga dapat membantu menangani masalah-masalah yang ada, baik terjadinya *bullying* maupun masalah lainnya. Guru BK juga dapat berkolaborasi dengan guru-guru lain, diantaranya wali kelas, kesiswaan dan kepala sekolah.

Dilihat dari berbagai pernyataan yang diungkapkan oleh para informan kunci dan informan pendukung bahwasanya peran guru BK begitu penting untuk menjadi garda terdepan dalam menangani sebuah masalah yang terjadi di sekolah terutama di SMPN 1 Singojuruh. Begitupun Nasrullah (2021 : 3) menyatakan guru yang berperan sebagai pembimbing di lembaga pendidikan dituntut memiliki strategi untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah terutama guru BK.

Haslan, dkk (2021 : 425) menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh penyebab perilaku *bullying* ialah lingkungan sekolah. *Bullying* bisa juga datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku. Herawati & Deharnita juga berpendapat bahwa faktor yang paling dominan adalah kurangnya kontribusi orang tua, bentuk kekerasan berupa fisik yakni memukul, faktor kurang pendidikan dan perhatian sehingga seseorang dapat melakukan tindakan *bullying*.

Faktor penyebab terjadinya *bullying* yang dialami oleh siswa di SMPN 1 Singojuruh yaitu beragam. Hal ini ditegaskan oleh Ibu S selaku Informan kunci dan selaku Guru BK SMPN 1 Singojuruh diantaranya sebagai berikut:

Bahwasanya ada siswa kelas 8B atau yang biasa dipanggil APA mendapatkan kasus di sekolah yaitu ada pembina osis yang memotong rambutnya, APA sempat melarikan diri hingga akhirnya terjadilah kejar-kejaran oleh pembina osis kepada APA, alhasil terjadilah pemotongan rambut tersebut yang mana memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap APA. Selain itu teman satu kelasnya juga turut mengolok-olok dan menertawakannya.

Faktor penyebab terjadinya *bullying* yang dialami oleh siswa di SMPN 1 Singojuruh hal ini memperkuat pendapat Ibu S. Seperti hasil wawancara dengan Ibu LS selaku kepala sekolah SMPN 1 Singojuruh pada saat wawancara sebagai berikut:

faktor pendorongnya belum ada kesadaran bahwa *bullying* itu berdampak secara psikis kepada orang lain. Jadi terkadang hal tersebut tidak disadari bahkan juga mungkin kepada anak-anak yang pada umumnya kadang-kadang mengolok-ngolok secara tidak langsung dianggap guyon, itu tidak disadari bahwa akan berdampak secara psikis. Jadi kesadaran pada anak-anak mungkin juga pada guru bahwa apa yang dilakukan itu ada dampak secara psikologis pada orang lain. Informan juga menegaskan bahwasanya memang ada aturan di sekolah kalau rambutnya panjang itu seharusnya anak-anak cukur sendiri tapi kalau beberapa kali diingatkan masih saja tidak dijalankan, maka kesiswaan mengambil sikap. Kebetulan terjadilah kasus yang dialami oleh APA dan juga ada siswa lain yang mengolok-ngolok pada saat proses memotong rambut APA. Sehingga anak ini mungkin merasa tidak PD ditambah ada yang mengolok-oloknya.

Berdasarkan dari pernyataan di atas bahwa faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor pendorongnya belum ada kesadaran bahwa *bullying* itu berdampak secara psikis kepada orang lain. Ada pembina osis atau kesiswaan yang memotong rambut seorang siswa, yang mana mengakibatkan dampak negatif terhadap psikis siswa tersebut. Ditambah dengan adanya faktor dari teman satu kelas juga turut mengolok-olok dan menertawakan siswa tersebut.

Dilihat dari berbagai pernyataan yang diungkapkan oleh para informan kunci dan informan pendukung menjadikan kasus *bullying* ini sangat meresahkan dan mengkhawatirkan semua kalangan. Menurut teori dari Imas Kurnia tentang faktor-faktor terjadinya *bullying* yang disampaikan oleh Nirmalasari dkk (2021 : 158) mengatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab siswa melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sendiri yakni faktor keluarga, keluarga inilah yang mendorong pelaku *bullying* untuk melakukan tindakan *bullying* tersebut. Pelaku melakukan tindakannya karena melihat orang tuanya di rumah atau saudaranya sampai kemudian anak mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah mereka, anak akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif pula. *Bullying* akan dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dan merasa bangga dengan tindakannya.

Dalam upaya mengatasi dan menyelesaikan kasus *bullying* yang ada di sekolah membutuhkan perencanaan dan strategi atau langkah-langkah yang matang untuk mendapatkan hasil yang baik.

Menurut Putri (2022 : 523) menyatakan bahwa strategi guru BK bisa memberikan motivasi untuk pelaku ataupun untuk korban *bullying*. Bukan hanya pelaku *bullying* saja yang mendapatkan motivasi dari guru BK agar tidak mengulangi perbuatannya lagi, tetapi korban *bullying* juga harus mendapatkan motivasi untuk menghilangkan traumanya dalam *pembullying* dan bisa merasakan keamanan.

Untuk mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku *bullying* maka diperlukan upaya pencegahan dan penanganan. Upaya mengatasi *bullying* dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberdayaan anak itu sendiri, melalui keluarga, sekolah dan masyarakat (Abdullah & Ilham, 2023 : 181).

Langkah-langkah guru BK dalam mengatasi kasus *bullying* di SMPN 1 Singojuruh, hal ini ditegaskan oleh Ibu S selaku guru BK diantaranya sebagai berikut:

Langkah-langkah yang pertama guru BK lakukan yaitu menjalin hubungan baik terlebih dulu dengan APA agar dia merasa nyaman, merasa diterima, dan percaya pada guru BK, bahwa guru BK bisa membantu permasalahan yang didapatkannya saat ini. Kedua guru BK atau Informan menggali permasalahan lebih dalam dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka ataupun pertanyaan-pertanyaan tertutup, sampai memperoleh gambaran yang jelas. Ketiga informan / guru BK memberikan empati turut serta merasakan dan memahami apa yang dirasakan APA. Keempat mendorong APA untuk selalu terlibat dalam pembicaraan dan terbuka atas apa yang dirasakan. Kelima guru BK / Informan mempraktekkan metode atau teknik kursi kosong untuk kasus APA ini.

Berdasarkan dari pernyataan di atas bahwa langkah-langkah guru BK dalam mengatasi kasus *bullying* di SMPN 1 Singojuruh membutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Terutama guru BK harus memiliki teknik atau strategi yang tepat dalam menangani kasus tersebut, dan tidak bisa bekerja sendiri melainkan harus bekerja sama atau kolaborasi dengan pihak-pihak guru lain serta kepala sekolah. Karena dengan berkolaborasi satu sama lain akan mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan. Menurut Adiyono (2022 : 656) guru mengajak pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan korban saat menerima perlakuan *bullying*, untuk menumbuhkan empatinya. Mengangkat kelebihan dan bakat pelaku *bullying* dibidang yang positif, akan dapat mengalihkan energinya pada bidang yang positif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah yang pertama; korban merasa tidak nyaman, takut masuk sekolah, malu jika bertemu teman-temannya, menjadi pendiam, trauma, sulit untuk berbicara dengan orang lain, prestasi sekolahnya menurun dan tidak mau bergaul lagi dengan orang lain.

Kedua, pihak informan kunci dan informan pendukung menyampaikan bahwasanya ini adalah bagian kecil kasus yang terjadi di SMPN 1 Singojuruh karena sebelumnya belum pernah ada kejadian kasus seperti yang di alami siswa kela 8B. Peneliti juga mendapatkan data terkait penanganan khusus atas terjadinya kasus *bullying* ini, diantaranya guru BK bekerja sama atau berkolaborasi dengan pihak-pihak di sekolah agar kejadian serupa tidak terjadi lagi menimpa peserta didik lain lainnya. Strategi konseling yang dilakukan guru BK ini bertujuan guna mencapai pembelajaran yang aman dan kondusiif serta mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(1), 175-182.
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Bahroni, A., Sari, A. G., Widayati, S. C., & Sulisty, H. (2019). Dispensasi Kawin Dalam Tinjauan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Juncto Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Transparansi Hukum*, 2(2), 37-44.
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah *Bullying* Di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 53-62.
- Cahyani, A. W., & Widodo, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49-56.
- Hardhiyanti, R. S., Pandjaitan, L. N., & Arya, L. (2020). Efektivitas *Social Skills Training* (SST) Untuk Mereduksi Intensitas *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal Psikostudia*, 9(1), 1-10.
- Haslan, MM, Fauzan, A., & Kurniawansyah, E. (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku Bullying Bagi Siswa dan Upaya Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 423-430.
- Laily, R. N. (2023). "Bocah SD Di Banyuwangi Bunuh Diri Karena Sering Diejek Tak Punya Ayah, Bikin Miris.". *Merdeka.com*, 10 April 2023. <https://www.merdeka.com/jatim/bocah-sd-di-banyuwangi-bunuh-diri-karena-sering-diejek-tak-punya-ayah-bikin-miris.html>.
- Muhtadin, D. A., Nurdiantami, Y., Fadhil, M. S., Ayudiputri, Z. Z., & Afifah, Z. (2022). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan Napza Pada Remaja Awal.. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1722-1729.
- Nasrulloh, M. R. 2021. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMA SULUH Jakarta Selatan* (Tesis). Sekolah Pascasarjana. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nirmalasari, N., Hasmiati, H., & Nurjannah, N. (2021). Fenomena Bullying Pada Teman Sebaya di SDN No 123 Tanassang. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 153-160.
- Permana, S. A. (2020). Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 61-69.

- Putri, Y. R. (2022). Implementasi Konseling Individu Dengan Teknik *Exception* Dalam Mencegah Perilaku Bolos Di Smk Muhammadiyah Petanahan [*The Implementation Of Individual Counseling With Exception Technique In Preventing Truancy Behavior In Smk Muhammadiyah Petanahan*]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1).
- Rohman, M. A. A. (2019). Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi Dan Implementasi. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11 (2), 265-286.
- Rovisa, R., & Ernawati, I. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Kkasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 158-164.
- Saksono, R. B. (2023). "Yuk Intip Cara Banyuwangi Kurangi Angka Putus Sekolah, Perundungan, Dan Tengkes". *Radarbanyuwangi*, 10 April 2023. <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/politik-pemerintahan/75922533/yuk-intip-cara-banyuwangi-kurangi-angka-putus-sekolah-perundungan-dan-tengkes>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tania, A. L. (2021). *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling)*. UAD PRESS.
- Wiliantini, N. K. S. W. S. (2021). Tindak *Bullying* Terhadap Remaja Dan Hukumannya. *Sabda Justitia*, 1(1), 55-60.
- Yasmin, L. (2023). "Banyak Anak Di Banyuwangi Tak Mau Sekolah Akibat Jadi Korban Bullying". *Times Indonesia*, 10 April 2023. <https://timesindonesia.co.id/pendidikan/451016/banyak-anak-di-banyuwangi-tak-mau-sekolah-akibat-jadi-korban-bullying>.
- Zen, E. F., Muslihati, M., Lasan, B. B., & Apriani, R. (2022). Pelatihan Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan *Bullying* Bagi Guru BK SMP. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 55-64.